

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Penciptaan karya fotografi ekspresi ini tidak hanya merupakan proses teknis, tetapi juga menjadi proses refleksi diri yang mendalam bagi pencipta. Karya ini lahir dari pengalaman pribadi pencipta yang pernah mengalami perundungan saat masa sekolah dasar. Melalui proses penciptaan, pencipta mencoba memahami dan mengolah pengalaman tersebut, serta mengungkapkan proses penyembuhan diri dalam bentuk visual.

Inspirasi utama karya ini berasal dari *Serat Centhini*, yang dipilih karena kandungan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dirasakan sangat relevan dengan perjalanan batin pencipta. *Serat Centhini* membantu pencipta menemukan makna dan arah hidup melalui pandangan hidup yang lebih dalam dan menyeluruh.

Melalui pendekatan fotografi ekspresi, pencipta mencoba menerjemahkan nilai-nilai dalam *Serat Centhini* ke dalam bentuk visual modern. Dengan menggunakan teori alih wahana dari Sapardi Djoko Damono, pesan-pesan sastra dalam teks tersebut diubah menjadi karya visual tanpa kehilangan makna dasarnya. Boneka Barbie yang terpotong-potong digunakan sebagai simbol untuk mewakili kondisi emosional, terutama dalam hal tubuh dan ekspresi wajah.

Dari sisi teknis, pencipta mengeksplorasi berbagai sumber cahaya (satu hingga empat titik pencahayaan) untuk menciptakan nuansa emosional yang sesuai. Warna hitam-putih dipilih agar suasana yang ditampilkan lebih hening, reflektif, dan tidak terganggu oleh warna-warna yang tidak perlu.

Secara keseluruhan, karya ini menjadi bentuk ungkapan visual atas pengalaman masa lalu, sekaligus sebagai proses pemulihan diri. Karya ini juga menunjukkan bahwa fotografi dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan emosi, menyusun kembali pengalaman traumatis, dan merumuskan makna baru dalam hidup. Melalui penggabungan antara pengalaman pribadi, inspirasi sastra, serta pendekatan teknis fotografi, karya ini menjadi media ekspresi yang jujur dan bermakna..



## B. Saran

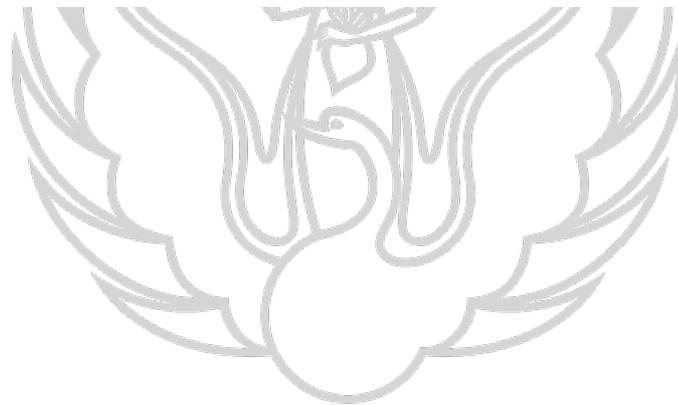
Berdasarkan proses penciptaan dan hasil karya, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk pengembangan selanjutnya. Pertama, bagi pencipta, penting untuk tidak ragu menjadikan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman traumatis sebagai sumber utama penciptaan. Pengalaman personal yang diolah secara reflektif mampu menghasilkan karya yang tidak hanya jujur secara emosional, tetapi juga bermakna secara artistik. Karya seni yang berangkat dari kenyataan batin pencipta berpotensi menjadi ruang pemulihan dan pemaknaan ulang terhadap pengalaman hidup.

Kemudian, dalam hal pendekatan konseptual, penggunaan teks sastra klasik seperti *Serat Centhini* dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya, terutama jika digali melalui perspektif filosofis dan spiritual. Pemaknaan yang lebih luas terhadap teks klasik ini memungkinkan pencipta untuk menemukan relevansi baru yang sesuai dengan konteks kekinian dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian dan ketelitian dalam menafsirkan karya sastra, agar nilai-nilai mendalam yang terkandung di dalamnya dapat diangkat secara bijak ke dalam medium visual.

Selanjutnya, dari sisi teknis fotografi, eksplorasi terhadap pencahayaan, sudut pandang, dan komposisi visual sangat penting untuk mendukung kekuatan ekspresif sebuah karya. Eksperimen dengan pencahayaan seperti *rim light*, *split lighting*, dan penempatan objek efektif dalam membangun atmosfer emosional. Penggunaan warna monokrom juga bisa menjadi alternatif untuk menghadirkan kesan reflektif yang kuat, selama sesuai dengan muatan makna karya.

Terakhir, pendekatan alih wahana yang digunakan dalam skripsi ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian seni berbasis penciptaan. Transformasi dari karya sastra ke karya visual membutuhkan kepekaan dan pemahaman lintas medium, agar makna tidak hilang dalam proses peralihan bentuk. Oleh karena itu, mahasiswa atau peneliti seni dianjurkan untuk terus mengembangkan metode ini sebagai jembatan antara kajian teks dan praktik visual, sehingga karya seni yang dihasilkan mampu menyampaikan pesan secara mendalam, baik secara estetis maupun konseptual.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, diharapkan penciptaan karya seni tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga menjadi media untuk memahami, mengolah, dan mentransformasikan pengalaman hidup menjadi sesuatu yang lebih bermakna, baik bagi pencipta maupun penikmatnya.



## KEPUSTAKAAN

- Arnold, B. (2022). *A History of Photography in Indonesia From the Colonial Era to the Digital Age*. Amsterdam Amsterdam University Press.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. New York Hill and Wang.
- Barthes, R. (1964). *Image-Music-Text*. London Fontana Press Harpercollins.
- Damono, S. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2005). *Centhini Tambangraras Amongraga jilid V*. Yogyakarta UGM Press.
- Ro'is, A. *Seni Potret*. (1954, Juli 6). *Majalah Budaya*, edisi III
- Sartre, J. (2023). *Nausea*. Yogyakarta Odise.
- Wallas, G. (2014). *The art of thought*. Amerika Serikat Solis Press.
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-putri S. Giri Menjelajah Nusa Jawa*. Yogyakarta Cakrawala
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 3 Perjalanan Cebolang Meraih Ilmu Makrifat*. Yogyakarta Cakrawala
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 5 Pertobatan Cebolang & Syekh Amongraga Menjemput Jodoh*. Yogyakarta Cakrawala.
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 7 Wejangan Syekh Amongraga tentang Ilmu Kesejatian*. Yogyakarta Cakrawala
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 9 Pengembaraan Jayengresmi, Jayengraga, dan Kulawirya Mencari Syekh Amongraga*. Yogyakarta Cakrawala
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 11 Akhir Perjalanan Syekh Amongraga Awal Menuju Penitisan Trah Mataram*. Yogyakarta Cakrawala